

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan bagian paling penting bagi masyarakat Indonesia yang majemuk. Mayoritas dari masyarakat Indonesia memiliki keyakinan beragama, baik itu agama *Samawi* atau *Ardhi*. Dalam karya *The Elementary Forms of The Religion Life* tahun 1965 Emile Durkheim menyatakan bahwa agama adalah *Function of Society*<sup>1</sup>.

Agama merupakan seperangkat kepercayaan, praktik-praktik, dan bahasa tertentu yang berada pada sebuah bentuk kumpulan atau komunitas, untuk menemukan makna Transendental, dengan cara tertentu untuk menemukan kebenaran<sup>2</sup>. Maka dalam implementasinya, agama bersifat dinamis, bila kita ingin meneliti perasaan dan pengalaman keagamaan seseorang. Meskipun pada awalnya, seperti contoh, penelitian tentang ilmu jiwa agama masih terbilang muda, namun membawa signifikansi tinggi bagi para peneliti<sup>3</sup>.

Yang terpenting dalam penelitian agama, seperti yang disebutkan oleh Zakiah Daradjat adalah bagaimana perasaan dan pengalaman seseorang secara

---

<sup>1</sup> Taufiq Pasiak, "*Tuhan dalam Otak Manusia*", Bandung: Mizan, 2012.

<sup>2</sup> David M. Wulff, "*Psychology of Religion: Classic and Contemporary, 2nd edition*" (t, tp.: John Willey and Sons, 1997)

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, "*Ilmu Jiwa Agama*", Jakarta: Bulan Bintang, 2010.

individual terhadap Tuhannya. Seperti contoh, bagaimana perasaan leganya menjalankan Shalat ketika dirinya di dalam tekanan, tuntutan, yang berkaitan dengan pekerjaan atau sekolah.

Orang yang menjalani aktivitas keagamaan cenderung memiliki pandangan positif terhadap segala hal.<sup>4</sup> Agama tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. meskipun seseorang memiliki kecenderungan menjauhi agama, itu disebabkan oleh faktor lain yang menyebabkan terjadinya anti agama. faktor tersebut bisa berkaitan dengan kepribadian atau lingkungan. Hakikatnya manusia selalu membutuhkan kehidupan beragama. Manusia memiliki dorongan untuk tunduk kepada zat yang metafisik dan abadi.

Seperti yang ditulis oleh Al-Quran 30:30, bahwa agama adalah fitrah “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tak ada perubahan fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tak mengetahuinya”.

Muhammad Ali As-Syahrany mencoba menafsirkan ayat tersebut sebagai sikap ikhlas dan tunduk kepada islam sebagai agama Allah dan menjadikan manusia memiliki kecenderungan untuk beragama. Sebagai fitrah agama membawa manusia kepada titik kebutuhannya, sebagai makhluk bertuhan. Maka tepat bila setiap orang memiliki kecenderungan beragama.

---

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010.

Setiap pertumbuhan agama pada manusia, mengalami proses yang beragam, tergantung pada pembinaan diri dalam waktu yang relatif lama. Pada masa remaja, cenderung mengalami kegoncangan atau ketidakstabilan untuk beragama. Sebagai contoh, pola tersebut dilihat dari konsistensi beribadah, disuatu waktu cenderung rajin, dan tidak lama setelah itu akan melakukan hal sebaliknya. Pola tersebut dinilai wajar karna pada umumnya, remaja akan kembali pada agama apabila dirinya dilanda oleh kekecewaan terhadap kehidupannya.

Di dalam ajaran islam, ada beberapa ayat yang menjadi tuntunan manusia memiliki motivasi, seperti mencari kebahagiaan dan ketenangan jiwa “Wahai manusia, sesungguhnya sudah datang dari Tuhanmu Al-Qur’an yang mengandung pengajaran, penawar bagi penyakit batin (Jiwa), tuntunan serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Yunus: 57).<sup>5</sup> “Dan kami turunkan Al-Qur’am yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Isra’: 82).<sup>6</sup>

Untuk menyeimbangkan diri seseorang dengan berbagai masalah, islam memberikan solusi yaitu dengan penyerahan diri secara total kepada Allah, atau sering disebut dengan *resignasi*. Banyak cara untuk melakukan penyerahan diri, salah satunya dengan mengerjakan berbagai macam ibadah yaitu sholat, puasa, dzikir dan lainnya.

Agama Islam merupakan agama yang di ridhoi oleh Allah Swt seperti yang telah Alloh Swt firmankan dalam Qur’an surat Al’ Imran ayat 19, didalam agama

---

<sup>5</sup> Al-Quran terjemah, Departemen Agama, Jakarta: Departemen Agama, 1971.

<sup>6</sup> Ibid

Islam ada yang dinamakan ajaran Tasawuf. Ajaran Tasawuf merupakan ilmu tentang cara membersihkan hati atau mensucikan jiwa. Tasawuf dalam kenyataan hidup meliputi dua macam yaitu Tasawuf Amali dan Tasawuf Teori. Tasawuf Amali yaitu dimana seseorang mengamalkan atau mempraktekan ajaran Tasawufnya yang telah dipelajari ilmunya dan Tasawuf Teori yaitu dimana seseorang hanya sebatas tahu teorinya saja tanpa mengamalkannya atau mempraktekannya.

Di dalam ajaran Tasawuf ada yang disebut Tarekat, Tarekat merupakan suatu perkumpulan banyak orang untuk melakukan dzikir agar bisa mendekati diri kepada Allah Swt. Tarekat secara bahasa yaitu jalan untuk wushul kepada Allah Swt. Tarekat terdiri dari dua macam yaitu Tarekat Mu'tabarrah dan Tarekat Ghoiru Mu'tabarrah, tarekat mu'tabarrah yaitu tarekat yang telah diakui oleh umat Islam dunia kesنادannya sampai kepada Rasulullah Saw sedangkan tarekat ghoiru mu'tabarrah yaitu tarekat yang tidak diakui oleh umat Islam dunia kesنادannya tidak sampai kepada Rasulullah Saw. Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah merupakan tarekat mu'tabarrah. Syekh Bahaudin An Naqsyabandi merupakan ulama sufi yang mendirikan Tarekat Naqsyabandiyah.

Masalah-masalah yang terjadi seperti yang diketahui pada zaman sekarang ini urusan-urusan duniawi banyak menyibukkan manusia dari berbagai kalangan manusia untuk meraih keinginan-keinginannya, sudah tidak memperdulikannya lagi apakah merugikan orang lain atau tidak. Pada prinsipnya mereka berlomba-lomba meraih sesuatu dengan caranya sendiri-sendiri, apakah itu melalui cara halal atau haram dari kalangan bawah sampai kalangan atas untuk memenuhi

hawa nafsunya mereka mengira bahwa kesenangan-kesenangan duniawi ini yang bisa membahagiakan dirinya sampai-sampai mereka lupa bahwa kehidupan didunia ini hanya sementara, mereka lupa bahwa sesungguhnya yang mereka miliki hasil usahanya itu bukan jaminan memperoleh kebahagiaan.

Banyak contoh orang-orang yang memiliki harta berlimpah atau jabatan yang tinggi mereka mengalami stress, keluarga yang tidak harmonis, dan pergaulan anak-anaknya yang bebas. Semuanya itu bukan dikarenakan kekurangan materi bahkan mereka lebih dari pada cukup.

Diantaranya memakai berbagai cara seperti korupsi, menipu, mencuri, atau berbisnis dengan bisnis yang tidak halal. Semua itu tentunya pasti ada yang salah pada dirinya, sehingga mereka nekad melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak diridhoi oleh Allah Swt.

Seharusnya mereka tahu dan sadar bahwa kehidupan didunia hanya sementara sedangkan akhirat adalah tujuan akhirnya. Maka disini Allah Swt Berfirman :

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Kehidupan dunia hanyalah perantara bagi kehidupan akhirat. Orang-orang beriman lebih memilih kehidupan yang abadi daripada kehidupan sementara<sup>7</sup>.

Beramallah (amalan duniawi) seperti amalan seseorang yang mengira bahwa ia tidak akan meninggal selama-lamanya. Namun, waspadalah seperti kewaspadaan seseorang yang akan meninggal besok.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Kemenag, *Qur'an Surat Al-An'am ayat 32*. Qur'an in Word 3.0, . 2018.

<sup>8</sup> Hadist Riwayat Al-Baihaqi dari Abdullah bin Ibnu'Amru bin al-'As.

Dalam hadis lain, Nabi bersabda : “Bukanlah orang yang terbaik di antara kamu seseorang yang meninggalkan (kepentingan) dunianya karena akhirat, dan sebaliknya meninggalkan (kepentingan) akhiratnya karena urusan dunianya, sehingga ia mendapatkan (bagian) keduanya sekaligus, ini dikarenakan kehidupan dunia merupakan wasilah yang menyampaikan ke kehidupan akhirat dan janganlah kamu menjadi beban terhadap orang lain”.<sup>9</sup>

Adapula didalam ajaran islam banyak ritual-ritual ibadah yang harus dilakukan salah satunya yaitu ibadah shalat. Di dalam ritual shalat ini banyak kita lihat dimana-mana, khususnya dimasjid-masjid dimulai dari anak kecil, anak muda maupun orang tua. Tetapi banyak kita jumpai orang yang sedang melakukan shalat tidak pandang tua dan muda, mereka melakukannya dengan asal-asalan, tidak terlihat mereka itu sedang menghadap yang memiliki alam semesta ini yaitu Allah Swt. Maka kalau kita melihat bahwa shalat itu bukan sekedar menggugurkan kewajiban saja, tetapi yang tidak kalah pentingnya yaitu menjaga shalat itu sendiri. Makanya kita sering melihat orang yang rajin beribadah shalat, mereka tidak bisa mencegah perbuatan keji dan munkarnya. Dari uraian tersebut penulis memberikan pandangan bahwa jelas mereka melaksanakan shalat tetapi lalai dalam shalatnya seperti yang tersirat dalam firman Allah Swt ancaman untuk orang-orang yang lalai dalam shalat nya yaitu :

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

<sup>9</sup> Hadist Riwayat Ibnu' Asakir dari Anas bin Malik.

(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.<sup>10</sup>

Maka binasa dan celakalah orang yang salat yang memiliki sifat-sifat tercela berikut. Yaitu orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, di antaranya dengan tidak memenuhi ketentuannya, mengerjakannya di luar waktunya, bermalas-malasan, dan lalai akan tujuan pelaksanaannya.<sup>6</sup> Tidak hanya itu, mereka jugalah orang-orang yang berbuat ria, baik dalam shalatnya maupun semua perbuatan baiknya. Dia beramal tanpa rasa ikhlas, melainkan demi mendapat pujian dan penilaian baik dari orang lain.<sup>11</sup>

Dari ayat diatas jelas bahwa orang-orang yang lalai atau kurangnya kualitas dalam shalatnya akan celaka. Maka peranan suluk dalam tarekat naqsyabandiyah kholidiyah sangat dibutuhkan untuk membantu orang-orang menyadari hal ini. Tentunya untuk meminimalisir hal diatas, setiap tarekat memiliki cara yang berbeda dalam pengamalannya untuk meningkatkan kualitas shalatnya. Adapula tarekat dengan melakukan amalan dzikir jahar (bersuara dikeraskan), adapula tarekat dengan melakukan keduanya yaitu dzikir jahar (bersuara dikeraskan) dan amalan dzikir khofi (dzikir didalam hati tidak bersuara). Begitu pula dengan tarekat naqsyabandiyah kholidiyah yang berada di Surau Uswatul Amin Cisaranten Kulon Kota Bandung mempunyai caranya tersendiri dalam pengamalannya.

---

<sup>10</sup> Kemenag, *Qur'an Surat Al-Ma'un ayat 4-5*. Qur'an in Word 3.0. 2018.

<sup>11</sup> Tafsir Kemenag, *Qur'an Surat Al-Ma'un ayat 4-5*. Qur'an in Word 3.0. 2018.

Suluk sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas shalat, untuk itu penulis ingin mengetahui sampai sejauh mana peranan suluk dalam tarekat naqsyabandiyah sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas shalat.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis memilih judul untuk penelitian ini adalah : **“Peranan Suluk Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Untuk Meningkatkan Kualitas Shalat”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan judul tersebut diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas shalat perspektif jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah ?
2. Bagaimana proses suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah dalam meningkatkan kualitas shalat ?
3. Bagaimana peranan suluk dalam meningkatkan kualitas shalat menurut pandangan jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengadakan penelitian dan membahas Tentang Peranan Suluk Untuk Meningkatkan Kualitas Shalat Pada Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Di Surau Uswatul Amin Cisaranten Kulon Kota Bandung. Adapun tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kualitas shalat dalam perspektif tarekat naqsyabandiyah kholidiyah.



2. Untuk mengetahui peranan tarekat naqsyabandiyah kholidiyah dalam meningkatkan kualitas shalat.
3. Untuk mengetahui dampak suluk dalam meningkatkan kualitas shalat.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian sangat berguna bagi semua pihak untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya, disamping itu penelitian dapat dipergunakan untuk mencari data dalam pembuatan karya tulis karena tanpa penelitian data yang baik dan benar tidak akan diperoleh.

Searah dengan maksud dan tujuan penelitian tersebut diatas, maka penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang meningkatkan kualitas shalat bagi penulis sendiri serta memperdalam tambahan ilmu tarekat yang telah dimiliki oleh penulis, selain itu melatih diri agar peka dan tanggap dalam menganalisa masalah kualitas shalat yang timbul dalam kehidupan masyarakat.
2. Bagi Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Surau Uswatul Amin Cisaranten Kulon Kota Bandung, sebagai bahan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman dalam berdakwah kepada masyarakat yang membutuhkan.
3. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ushuluddin Jurusan Tasawuf Psikoterapi sebagai sumbangsih bagi ilmu pengetahuan, khususnya mengenai ilmu tarekat sehingga memberikan

gambaran yang lebih jelas tentang perspektif yang berhubungan dengan Suluk dan Tingkat Kualitas Shalat.

#### E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini lebih difokuskan pada masalah **Peranan Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah untuk meningkatkan Kualitas Shalat di Surau Uswatul Amin Cisaranten Kulon Kota Bandung**. Peneliti dapat menemukan skripsi atau jurnal yang memiliki keterkaitan satu sama lain dengan penelitian yang dilakukan peneliti .

Penelitian yang pertama yang berhasil ditemukan peneliti yaitu skripsi milik Sri Nurmayanti dengan judul *Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjama'ah Siswa Di Smp Muhammadiyah 12 Makasar*,<sup>12</sup> tujuan dari skripsi ini yaitu memfokuskan terhadap strategi shalat berjama'ah agar para guru bisa menanamkan kebiasaan shalat kepada para siswa.

Penelitian yang kedua yang berhasil ditemukan peneliti yaitu jurnal milik Deden Suparman dengan judul *Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Perspektif Psikis dan Medis*,<sup>13</sup> meninjau dari jurnal tersebut bahwa ini lebih fokus terhadap manfaat-manfaat untuk psikis maupun medis dari pembelajaran ibadah shalat itu sendiri.

---

<sup>12</sup> Nurmayanti Sri, Skripsi: "*Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjama'ah Siswa Di Smp Muhammadiyah 12 Makasar*" (Makasar: Uin Alauddin Makasar, 2012).

<sup>13</sup> Deden Suparman, Jurnal: "*Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Perspektif Psikis dan Medis*" Jurnal Istek, Edisi Juli, 2015, Vol. IX, No. 2. ( Bandung: Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2015).

Penelitian yang ketiga yang berhasil ditemukan peneliti yaitu skripsi milik mahasiswa Uin Imam Bonjol Padang yang bernama Arrasyid dengan judul *Pelaksanaan Suluk Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong*, tujuan dari skripsi ini yaitu lebih fokus terhadap tata cara pelaksanaan suluk.<sup>14</sup> Adapun persamaannya skripsi ini dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas Suluk pada Tarekat Naqsyabandiyah, dan perbedaannya tujuan suluk dalam skripsi ini lebih mengutamakan tata cara pelaksanaan suluk tanpa menyinggung tentang “meningkatkan kualitas shalat”.

Penelitian yang keempat berhasil ditemukan peneliti yaitu skripsi milik mahasiswi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bernama Yuanita Ma'rufah dengan judul *Manfaat Sholat Terhadap Kesehatan Mental Dalam Al Qur'an*, tujuan dari skripsi ini yaitu lebih fokus terhadap manfaat yang di dapatkan dari sholat untuk kesehatan mental.<sup>15</sup> Persamaan dari skripsi ini yakni sama-sama menjelaskan sholat, dan adapun perbedaannya terletak pada kesehatan mental.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Istilah Suluk menurut Annemarie Schemmel yaitu seseorang yang mengembara melalui beberapa maqam yang tujuan akhirnya hanya untuk mencapai ketauhidan yang sempurna atau dapat dikatakan pula dengan pengalamannya mengakui bahwa Tuhan itu ada satu.

<sup>14</sup> Arrasyid, Skripsi: “*Pelaksanaan Suluk Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong*” (Padang: Uin Imam Bonjol Padang, 2018).

<sup>15</sup> Ma'rufah Yuanita, Skripsi: “*Manfaat Sholat Bagi Kesehatan Mental*” (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

Dalam bukunya Djalaluddin yang berjudul “*Suluk dan Kesehatan Mental*”, suluk merupakan perjalanan ruhani untuk seseorang dalam mendekati diri kepada Allah Swt melalui beberapa maqam.

Pendapat Imron Abu Amar, didalam bukunya Djalaluddin yang berjudul “*Suluk dan Kesehatan Mental*”, bahwa suluk yaitu membuang sifat-sifat buruk dalam jiwa yaitu maksiat bathin serta lahir dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji.

Adapun dalam bukunya Syekh Amin Al-Kurdi yang berjudul “*Tanwir Al-Qulub Fi Muamalati’Allam Al-Guyub*”, menegaskan bahwasannya suluk merupakan pembersih hati agar bercahaya serta jalan untuk mencapai makrifatullah sehingga dapat untuk bermusyahadah kepada yang mahub, yang sangat dicintai yaitu Allah Swt.<sup>16</sup>

Adapun menurut Muhammad Sholikhin yang dikutip dari bukunya yang berjudul “*Menyatu Diri dengan Ilahi*”, suluk merupakan berbagai kegiatan macam ibadah yang dilakukan oleh seorang murid agar dia dapat mencapai suatu puncak maqam, yakni makrifatullah (bertemu dengan Allah Swt). Adapun pada umumnya urutan maqam dimulai maqam taubat, zuhud, sabar, tawakal, rido, mahabbah, dan makrifatullah.<sup>17</sup>

Dalam bukunya Luqman Al Hakim yang berjudul, “*Resep Keselamatan Dan Kebahagiaan*”, tarekat adalah sistem yang disandarkan dengan bimbingan

---

<sup>16</sup> Arrasyid, Skripsi: “*Pelaksanaan Suluk Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong*” (Padang: Uin Imam Bonjol Padang, 2018). hal. 33-36.

<sup>17</sup> Muhammad Sholikhin, *Menyatu Diri Dengan Ilahi* (Yogyakarta, Penerbit NARASI, 2010), hal. 344.

Islam. Tanpa bimbingan, sumber ajaran Islam tidak bisa dipelajari. Contohnya belajar membaca Al-Qur'an. Tanpa pembimbing tidak bisa seseorang mengetahui teknis membaca, hukum (tajwid), makharijul huruf, dsb. Itulah yang dinamakan sistem.<sup>18</sup>

Tarekat merupakan bimbingan Islam yang menyeluruh (kaffah) atau totalitas, tidak berdiri pada satu disiplin keilmuan saja seperti fiqh atau tauhid tanpa tasawuf, atau sebaliknya. Bimbingannya tidak sebatas teori tapi sekaligus praktek melalui Mursyid dengan metode dan prosedur (tahapan-tahapan). Pengajarannya bersifat formil (resmi) atau non formil (tidak resmi). Praktek kehidupan sehari-hari berada dalam pengawasan Mursyid. Tanpa metode dan prosedur, umat tidak bisa mendapatkan bimbingan yang kaffah.

Luqman Al Hakim dalam bukunya juga menjelaskan bahwa yang patut digaris bawahi adalah umat tidak akan bisa mempelajari dan mengamalkan Islam dengan totalitas tanpa melalui tarekat (sistem, metode, dan prosedur). Jangankan menafsirkan, membacanya saja bisa salah tanpa menggunakan sistem.

Jangan terjebak dengan istilah tarekat, jadikan sesuai peruntukannya. Tujuannya adalah Islam. Dan tidak bisa seseorang mempelajari Islam dengan kaffah tanpa bertarekat (bersistem).<sup>19</sup>

Mengutip dari bukunya Choer Affandi yang berjudul "*La Tahzan Innallaha Ma'ana*" salik, yaitu orang yang beribadah kepada Allah, baik mahdhah maupun ghair mahdhah. Selain itu, ia pun berharap diberikan makrifat. Ia sangat ingin

---

<sup>18</sup> Luqman al Hakim, *Resep Keselamatan Dan Kebahagiaan* (Tasikmalaya, Mawahib, 2018), hal.13.

<sup>19</sup> Luqman al Hakim, *Resep Keselamatan Dan Kebahagiaan*, hal.14-15.

meraih makrifat Allah Swt. Dalam pengertian yang lain, salik adalah orang yang sedang menempuh jalan menuju makrifat Allah dengan cara taqarrub (menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah). Jadi, tujuan ibadah seorang salik adalah ingin mendapatkan cahaya makrifat. Oleh karena itu, agar dapat makrifat, seorang salik akan mengusahakan dan menempuhnya dengan cara berdzikir, baik dzikir lisan, lisan dan hati, dzikir hati, dzikir jiwa, maupun dzikir hati sanubarinya.<sup>20</sup>

Di dalam jurnalnya Deden Suparman yang berjudul *Pembelajaran Ibadah Shalat Dalam Perspektif Psikis dan Medis*, di dalam ajaran agama islam shalat merupakan ajaran pokok. Allah Swt mewajibkan ibadah shalat setelah memanggil Rasulullah Saw ke langit melalui Isra Mi'raj. Di dalam Al-Qur'an Allah Swt menyebut shalat sebanyak 100 kali, menurut Kutubut Tis'ah (kitab hadits yang 9) kata shalat disebut 11.910 kali. Tidak hanya pelaksanaan shalat nya aja yang dilihat tetapi dari mulai proses shalatnya seperti saat berwudhu dan begitupun dilihat dari segi pengaruhnya setelah shalat. Wajibnya shalat bagi umat islam yaitu apabila sudah memenuhi syarat (mukallaf). Umat muslim memiliki ciri khasnya yaitu shalat berbeda dengan non muslim. Ciri khas itu bisa dilihat dari sabda Rasulullah Saw "perbedaan antara orang kafir (non muslim) dengan orang Islam adalah shalat".<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Choer Affandi, *La Tahzan Innallaha Ma'ana* (Bandung, PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2007), hal.324.

<sup>21</sup> Deden Suparman, *Pembelajaran Ibadah Shalat Dalam Perspektif Psikis dan Medis*. Jurnal Istek, Edisi Juli, 2015, Vol. IX, No. 2, hal. 48.

Adapun shalat didalam bukunya Haidar Bagir yang berjudul “*Buat Apa Shalat ?*”: dikutip secara langsung dari bukunya bahwa shalat menurut Imam Al Ghazali dapat memancarkan cahaya-cahaya didalam hati yang sebagai kunci untuk ilmu-ilmu mukasyafah dan terbukanya pintu-pintu langit bagi si hamba ketika sedang shalat sehingga ia dapat berhadapan Allah Swt dengan wajahnya.<sup>22</sup>

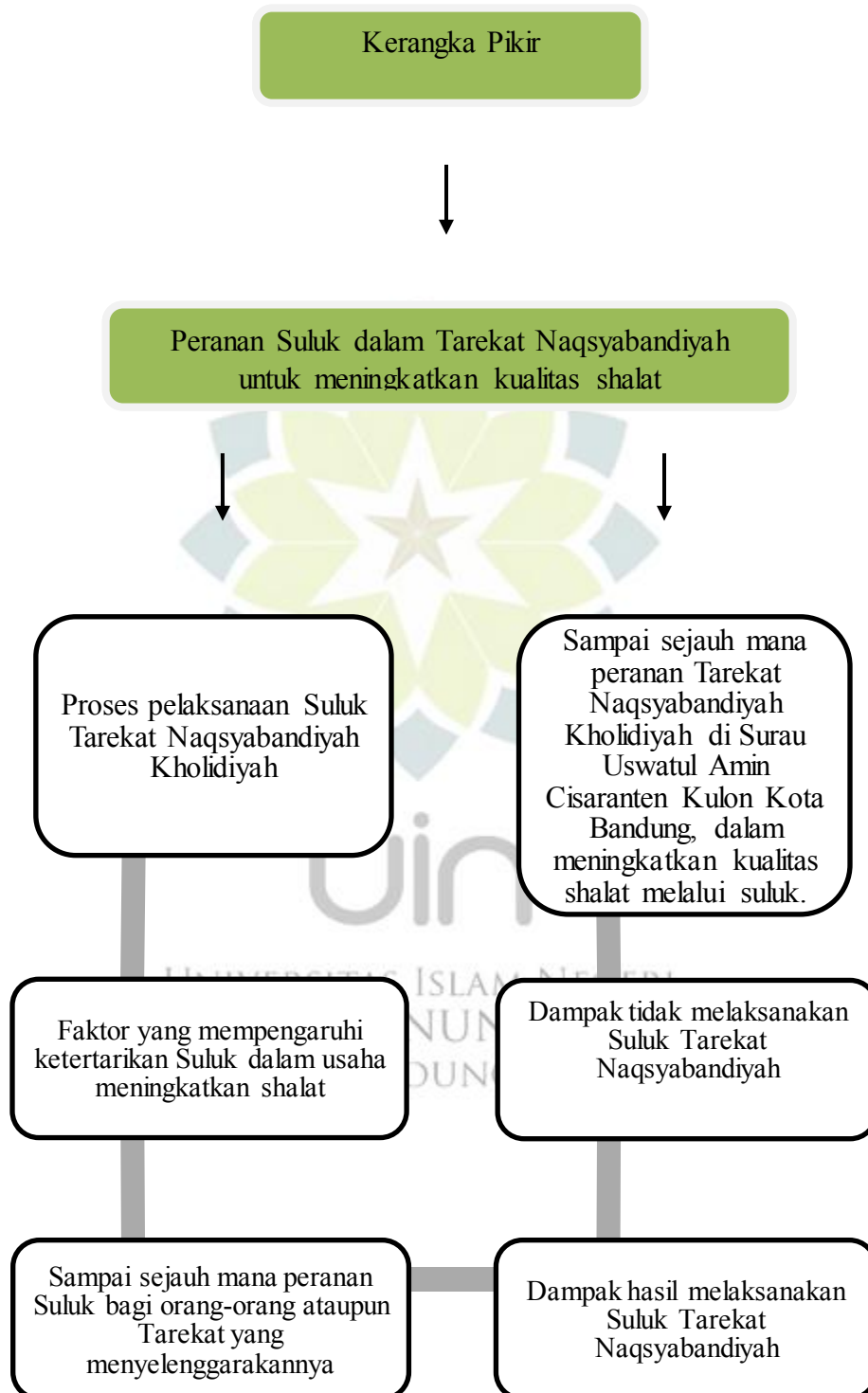
Mengutip dari bukunya M. Nurkholis dengan judul “*Mutiara Shalat Berjamaah: Meraih Pahala 27 Derajat*”, bahwa kualitas shalat terdiri dari dua tahap, yaitu sahnya shalat dan diterimanya shalat. Karena, sahnya shalat merupakan syarat untuk diterimanya shalat yang memenuhi syarat dan rukunnya serta terhindar dari hal-hal yang membatalkannya. Bisa juga dikatakan bahwa shalat yang sah adalah shalat yang benar, sesuai dengan ketentuan yang diuraikan dalam kitab-kitab fiqih.<sup>23</sup>



---

<sup>22</sup> Haidar Bagir, “*Buat Apa Shalat ?*” (Bandung, Mizan Pustaka, 2006), hal. 88.

<sup>23</sup> M. Nurkholis, “*Mutiara Shalat Berjamaah: Meraih Pahala 27 Derajat*” (Bandung, Mizania, 2007), hal. 31.





## G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam menyusun penelitian ini, penulis menguraikan rencana mengenai garis besar penulisan laporan skripsi secara sistematis. Adapun rencana garis besar penulisan tersebut sebagai berikut.

*Bab Pertama*, mengenai Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang penulis atas permasalahan mengenai problem-problem Peranan Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah untuk Meningkatkan Kualitas Shalat, rumusan masalah sebagai pembatasan permasalahan agar lebih sistematis dan terarah, tujuan penelitian “Peranan Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah untuk Meningkatkan Kualitas Shalat” dibuat, kegunaan penelitian baik untuk sendiri, tempat penelitian dan masyarakat sekitar serta mahasiswa uin sunan gunung djati bandung khususnya mahasiswa jurusan tasawuf psikoterapi, tinjauan pustaka terhadap penelitian lain guna memperkuat kajian pustaka serta menghindari terjadinya plagiarism, kerangka pemikiran yakni cara berpikir penulis terhadap penguraian masalah penelitian yang diangkat.

*Bab Kedua*, bab ini berisikan teori yang berupa pengertian-pengertian yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan skripsi serta beberapa literature review yang berhubungan dengan penelitian.

*Bab Ketiga*, bab ini berisikan mengenai tentang pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, serta tempat dan waktu penelitian.

*Bab Keempat*, mengenai pembahasan hasil penelitian yang telah didapat penulis terhadap objek penelitian.

*Bab Kelima*, Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

